



Sosialisasi Dampak Penyalahgunaan Teknologi dan Pergaulan Bebas terhadap Karakter dan Kerohanian Siswa

Fredik Melkias Boiliu^{1,*}, Margareta S Kase¹, Incel A Hulu¹, Harvesto R Rehoatn¹, Arni M Meja¹, Yarla Ndruru¹, Yuni A Yati¹, Dewinta D Tampani¹, Dian A Lake¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Banten, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 23 Oktober 2025
Revisi: 05 November 2025
Diterima: 17 Desember 2025
Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci

Penyalahgunaan Teknologi, Pergaulan Bebas, Karakter Siswa, Kerohanian Siswa, Sosialisasi

Correspondence

E-mail: boiliufredik@gmail.com*

A B S T R A K

Kemajuan teknologi dan pergaulan bebas yang tidak terkontrol berdampak besar pada pembentukan karakter dan kehidupan rohani remaja, khususnya di tingkat SMP. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menyosialisasikan dampak negatif penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas kepada siswa SMP Yadika 2 Jakarta Barat. Peserta berjumlah 120 siswa beragama Kristen dari kelas VI, VII, dan VIII. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan 30,6% siswa cukup sadar dan 66,1% sangat sadar akan bahaya penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas. Setelah sosialisasi, 56,1% siswa berkomitmen mengurangi penggunaan *gadget* untuk hal tidak penting, 32,3% memilih teman yang baik, dan 12,5% mendengarkan nasihat guru dan orang tua. Implikasi dari Pk Mini adalah mensosialisasikan bahaya pergaulan bebas dan penggunaan teknologi bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran, memperkuat karakter, dan membangun nilai kerohanian siswa.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Hasil survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia menemukan bahwa sekitar 19,3% remaja Indonesia mengalami kecanduan internet, yang ditandai dengan penggunaan berlebihan dan kesulitan mengontrol waktu online. Kecanduan ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan minat belajar, perubahan perilaku, dan gangguan emosi. Selain itu, Studi lain oleh UNICEF mengungkapkan bahwa 48% anak-anak di Indonesia pernah mengalami perundungan daring, dan 50,3% telah melihat konten bermuatan seksual melalui media social (Nawang Sari, 2019). Selain itu, 2% anak-anak pernah diperlakukan atau diancam untuk melakukan kegiatan seksual secara online. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat membawa risiko serius terhadap kesejahteraan anak-anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan di SMAS Plus Al-Falah menunjukkan bahwa 51,4% remaja mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah, sementara 48,6% mengalami kecanduan tingkat tinggi. Kecanduan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan kesehatan mental remaja, seperti gangguan tidur dan penurunan interaksi sosial (Jayanti et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi menjadi sarana yang efektif dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan mutu

pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi yang tidak disertai dengan pengawasan dan pemahaman yang memadai dapat menimbulkan dampak negatif, khususnya di kalangan remaja. Penyalahgunaan media sosial, akses terhadap konten yang tidak sesuai usia, serta kecanduan gawai merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Di lingkungan sekolah, gejala tersebut mulai tampak dalam bentuk perubahan perilaku, penurunan minat belajar, dan melemahnya nilai-nilai moral serta spiritual siswa.

Dampak dari penyalahgunaan ini juga tampak pada pembentukan karakter remaja. Remaja yang terlalu sering berada di dunia maya cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian. Hal ini bisa membentuk pribadi yang kurang empati, tidak disiplin, dan kehilangan rasa tanggung jawab. Misalnya, seorang remaja yang terbiasa bermain game kekerasan bisa menjadi lebih agresif dalam kehidupan nyata, atau menjadi tidak sabar dan mudah marah ketika menghadapi masalah. Dari sisi kerohanian, penyalahgunaan teknologi bisa membuat remaja menjauh dari nilai-nilai Kristen. Waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk saat teduh, beribadah, baca alkitab, atau belajar tentang ajaran agama Kristen sering kali tergantikan dengan *scroll* media sosial atau menonton video hiburan. Misalnya, remaja yang sebelumnya aktif mengikuti kegiatan di gereja bisa mulai absen karena merasa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu di dunia digital. Akibatnya, hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai moral bisa melemah.

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat krusial dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sebaya, yang kerap kali menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial, termasuk dalam hal pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dimaksud mencakup perilaku seperti seks bebas, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal ringan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri karena dapat merusak karakter remaja dan menjauhkan dari nilai-nilai moral dan kerohanian yang seharusnya mulai dibangun sejak dini.

Secara ideal, remaja diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual serta sosial. Namun pada kenyataannya, semakin banyak data dan laporan yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja justru meningkat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa sekitar 60% remaja usia 16-17 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, 20% remaja usia 14-15 tahun dan 20% remaja usia 19-20 tahun juga mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Rilyani et al., 2022). Data ini menunjukkan tren peningkatan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dalam lima tahun terakhir. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 11% remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Damanik, 2023). Meskipun data ini berasal dari 2022, tren kehamilan remaja diperkirakan masih tinggi hingga saat ini, mengingat peningkatan perilaku seksual pranikah yang dilaporkan oleh BKKBN.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 terhadap 4.500 remaja menunjukkan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, dan 62,7% di antaranya sudah berhubungan seks. Selain itu, 21,2% dari mereka pernah melakukan aborsi. Data ini menyoroti tingginya prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Zainudin et al., 2023). Di Kota Bandung, survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan mengungkapkan bahwa 56% dari 60 responden remaja di bawah 14 tahun mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pendidikan agama disebut sebagai penyebab utama dari perilaku tersebut (Novi et al., 2023).

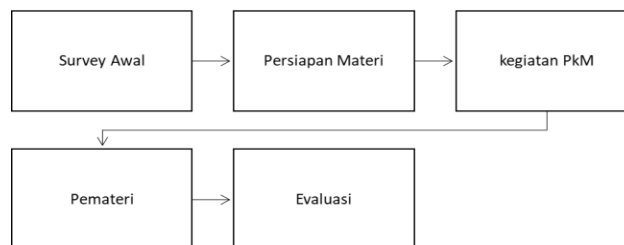
Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya konkret untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai bahaya penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas, serta

dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan rohani remaja. Kegiatan sosialisasi yang edukatif dan interaktif menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menanamkan kesadaran dan membangun sikap bijak dalam berteknologi. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat secara moral dan spiritual.

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk menyampaikan informasi yang relevan dan berbasis penelitian terkini mengenai dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas terhadap karakter serta kerohanian siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa SMP Yadika 2 dapat memahami pentingnya menjaga perilaku sesuai nilai moral dan agama, serta memiliki ketahanan diri terhadap pengaruh buruk lingkungan digital dan sosial. Inisiatif ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi siswa, tetapi juga menjadi model inovatif dalam upaya preventif berbasis sekolah yang dapat direplikasi di institusi pendidikan lainnya.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Yadika 2 Jakarta Barat, dengan jumlah siswa 170 orang. Kegiatan PkM di bagi menjadi 2 kelompok atau kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan PkM tersebut, menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga metode utama. Pertama, metode sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi secara langsung oleh narasumber dosen dan mahasiswa dari STT Pelita Dunia kepada siswa mengenai dampak negatif penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas terhadap karakter dan kerohanian. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif yang dilengkapi dengan tayangan visual, studi kasus, dan kuis ringan untuk menarik minat peserta. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya penggunaan teknologi secara bijak dan menjauhi perilaku menyimpang dalam pergaulan. Pendekatan ini juga melibatkan guru dan wali kelas sebagai pendamping dalam proses penyampaian agar pesan yang disampaikan lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan PkM

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Kegiatan PkM dilakukan di SMP Yadika 2 Jakarta Barat. Kelompok masyarakat atau mitra dalam kegiatan PkM ini adalah siswa beragama Kristen sebanyak 120 orang. SMP Yadika 2 Jakarta Barat terletak di Jl. Kamal Raya No. 42, Tegal Alur, Kec. Kali Deres, Kota Adm. Jakarta Barat Prov. DKI Jakarta. Pada kegiatan Pk Mini, tim yang terlibat adalah dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Banten. Kegiatan ini, di lakukan dalam bentuk seminar yakni cerama tanya jawab yang berlangsung di 2 ruangan kelas belajar SMP Yadika 2 Jakarta Barat.

Pelaksanaan kegiatan PkM di SMP Yadika 2 Jakarta Barat dilakukan dalam bentuk workshop interaktif dengan topik "Sosialisasi Dampak Penyalahgunaan Teknologi dan Pergaulan Bebas terhadap Karakter dan Kerohanian Siswa". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai risiko penggunaan teknologi secara tidak bijak serta pengaruh pergaulan bebas terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Bentuk

workshop dipilih agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peserta kegiatan terdiri dari 120 siswa yang kemudian dibagi ke dalam dua kelas paralel agar suasana workshop lebih kondusif dan interaktif. Pembagian ini memungkinkan fasilitator untuk lebih fokus dalam menyampaikan materi dan mengelola dinamika kelas, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat. Materi workshop disampaikan menggunakan media presentasi, pemutaran video singkat, serta studi kasus yang diadaptasi dari situasi nyata yang sering dihadapi remaja dalam penggunaan teknologi dan relasi sosial.

Tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa juga dibagi ke dalam dua kelompok sesuai pembagian kelas siswa. Setiap tim memiliki tanggung jawab dalam penyampaian materi, pendampingan diskusi, serta evaluasi hasil workshop. Keterlibatan mahasiswa dalam tim memberikan nilai tambah sebab dapat berinteraksi lebih dekat dengan siswa dan menjadi role model yang lebih dekat dari segi usia. Dengan demikian, pelaksanaan PkM ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional serta menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter dan kerohanian siswa secara berkelanjutan.

Penyampaian materi di kelas A terhadap siswa 70 orang dengan topik pembahasan "Sosialisasi Dampak Penyalahgunaan Teknologi dan Pergaulan Bebas terhadap Karakter dan Kerohanian Siswa". Penyampaian materi dalam bentuk workshop yakni tim PkM menyampaikan materi dengan menggunakan media presentasi, pemutaran video singkat, serta studi kasus yang diadaptasi dari situasi nyata yang sering dihadapi remaja dalam penggunaan teknologi dan relasi sosial. Untuk kegiatan tersebut, terlampir pada foto dibawa:



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Tim PkM di Kelas A

Sama halnya dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh Tim PkM di kelas B juga menyampaikan materi yang sama seperti tim A pada jumlah siswa sebanyak 50 orang. Penyampaian materi yang dilakukan oleh Tim PkM di kelas B juga dalam bentuk workshop. Untuk kegiatan tersebut, terlampir pada foto dibawa:



Gambar 3. Penyampaian materi oleh tim PkM di kelas B

Setelah kegiatan PkM dilakukan, maka tim PkM juga memberikan Plakat kepada guru PAK dan Kepala sekolah di SMP Yadika 2 Jakarta Barat. Untuk kegiatan tersebut, terlampir pada foto dibawa:



Gambar 4. Penyerahan cendramata oleh tim PkM kepada guru dan kepala sekolah

3.2. Hasil Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan PkM di SMP Yadika 2 Jakarta Barat dengan bentuk workshop berhasil menjangkau 120 siswa yang dibagi ke dalam dua kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa para siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, baik ketika menerima materi maupun saat sesi diskusi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa serta partisipasi aktif dalam studi kasus yang diberikan. Antusiasme ini mengindikasikan bahwa topik mengenai penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas memang sangat relevan dengan realitas kehidupan remaja saat ini khususnya pada siswa-siswi di SMP Yadika 2 Jakarta Barat.

Selain itu, hasil evaluasi melalui sesi refleksi dan kuis sederhana memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami dampak negatif dari penggunaan teknologi secara berlebihan, seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial, dan menurunnya motivasi belajar. Para siswa juga menyadari bahaya pergaulan bebas yang dapat memengaruhi moral, kesehatan, serta masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2018) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan kritis di mana individu rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial.

Hasil lain yang muncul adalah adanya peningkatan kesadaran spiritualitas siswa di SMP Yadika 2 Jakarta Barat setelah mengikuti workshop dari tim PkM dosen dan mahasiswa dari STT Pelita Dunia Banten. Diskusi yang menekankan pentingnya menjaga kerohanian, karakter, dan hubungan dengan Tuhan mendapat respons positif. Banyak siswa di SMP Yadika 2 Jakarta Barat menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih mengerti bahwa iman dan nilai moral dapat menjadi benteng dalam menghadapi godaan pergaulan bebas maupun penggunaan teknologi yang tidak sehat. Hal ini mendukung pendapat Boiliu dan Polii tentang perkembangan moral, di mana penguatan nilai spiritual dan karakter menjadi dasar bagi remaja untuk mengambil keputusan etis yang benar (Polii, 2020).

Dari sisi implementasi, pembagian tim dosen dan mahasiswa ke dalam dua kelompok terbukti efektif dalam mengelola kegiatan. Kolaborasi dari Tim PkM ini tentu tidak hanya memperlancar penyampaian materi, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih dekat antara fasilitator dan siswa di SMP Yadika 2 Jakarta Barat. Menurut Boiliu dan Sinaga, proses belajar akan lebih efektif jika terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman (Sinaga et al., 2022). Dalam konteks ini, dosen dan mahasiswa dari STT Pelita Dunia Banten berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, sementara siswa dapat menginternalisasi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM yang dilakukan oleh tim PkM dosen dan mahasiswa dari STT Pelita Dunia Banten, berhasil mencapai tujuannya yaitu memberikan pemahaman, kesadaran, dan motivasi kepada siswa mengenai dampak penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas terhadap karakter dan kerohanian mereka. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa di SMP Yadika 2 Jakarta Barat. Hal ini sejalan

dengan pandangan Boiliu bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan Tindakan (Boiliu, 2025). Dengan demikian, hasil PkM ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop yang interaktif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa di era digital.

4. Kesimpulan

Kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh tim PkM dosen dan mahasiswa dari STT Pelita Dunia Banten di SMP Yadika 2 Jakarta Barat melalui workshop dengan topik “Sosialisasi Dampak Penyalahgunaan Teknologi dan Pergaulan Bebas terhadap Karakter dan Kerohanian Siswa” secara keseluruhan berjalan dengan baik dan efektif. Melalui keterlibatan aktif 120 siswa yang dibagi dalam dua kelas serta pendampingan oleh tim dosen dan mahasiswa, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko penyalahgunaan teknologi dan bahaya pergaulan bebas. Selain kegiatan ini memberika pemahaman secara aspek kognitif, tentu juga memberikan dampak positif pada kesadaran karakter dan spiritualitas siswa sehingga mereka terdorong untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi, menjaga relasi sosial, serta memperkuat nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat luas.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Yayasan BBG yang telah mensupport dana untuk PkM di lingkungan STT Pelita Dunia Banten dan Kepada ketua LPPM yang mengkordinir proses kegiatan PkM serta SPM Yadika 2 Jakarta yang telah bersedia untuk kegiatan pelaksanaan PkM.

Daftar Pustaka

- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-22.
- Damanik, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Comunitā Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(1), 1158-1173.
- Jayanti, S. D., Septiani, D., Lathifa, A. K., & Setiawan, R. R. (2025). Pendampingan Psikoedukasi dalam Mengatasi Kecanduan Gadget dan Penyalahgunaan Teknologi untuk Kesehatan Mental Masyarakat. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 7(1), 46-54.
- Nawangsari, D. (2019). Pola-Pola Sophistikasi Dalam Penyalahgunaan Gadget Di Kalangan Anak (Telaah Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Akibat Penggunaan Teknologi Informasi). *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12(1), 113-136.
- Novi, N., Riauwati, J., Shandy, S., & Mainassy, M. C. (2023). Edukasi kesehatan bahaya pergaulan bebas pada remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7862-7865.
- Polii, F. M. B. & M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Imanuel Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85.
- Rilyani, R., Wandini, R., Sari, I., Putra, K. E. A., & Kodriyansah, K. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas. *Journal of Public Health Concerns*, 2(1), 18-26.
- Sinaga, S., Melkias, F., & Boiliu. (2022). Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru dan Orang Tua. *Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi*, 1(2), 50.
- Zainudin, A., Sari, R. M., Iqbal, M., & Maghfirah, A. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(2), 89-95.